

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Bahasa Indonesia perlu diajarkan kepada siswa, terutama pada siswa usia sekolah dasar karena memberikan tiga manfaat. Pertama, siswa dapat melakukan komunikasi secara lisan maupun tulisan. Kedua, siswa dapat memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai alat dalam menyampaikan pemikiran kritis terkait hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan maupun ilmu pengetahuan. Ketiga, siswa dapat menciptakan atau menyampaikan ide-ide kreatif dalam rangka membentuk diri menjadi manusia produktif dalam berkarya.

Zulela M.S. (2012, hlm. 5) mengemukakan bahwa ada empat aspek yang perlu diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu: “1) Mendengarkan (menyimak), 2) Berbicara, 3) Membaca, 4) Menulis”. Keempat aspek tersebut dikembangkan di setiap jenjang pendidikan, salahsatunya di Sekolah Dasar (SD). Aspek mendengarkan dan berbicara termasuk ke dalam kegiatan yang berhubungan dengan lisan, sedangkan aspek membaca dan menulis termasuk ke dalam kegiatan yang berhubungan dengan tulisan.

B. Keterampilan Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang memberi banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Melalui tulisan, manusia dapat berkarya dan mengabadikan peristiwa-peristiwa kehidupan pada masa lampau maupun masa sekarang.

Ada empat pendapat mengenai pengertian menulis. Pertama, Djuanda (2008, hlm. 180) berpendapat bahwa menulis adalah “...suatu proses dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan, kepada orang lain atau dirinya melalui media bahasa berupa tulisan.” Kedua, Cahyani dan Rosmana (2006, hlm. 98) berpendapat bahwa menulis merupakan “...kemampuan seseorang untuk menggunakan lambang-lambang bahasa untuk menyampaikan sesuatu baik berupa ide atau pun gagasan kepada orang lain atau pembaca yang dilakukan dengan menggunakan bahasa tulisan.” Ketiga, Tarigan (dalam Cahyani, 2012,

hlm. 73) berpendapat bahwa menulis adalah ‘...menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut...’. Keempat, Semi (1995, hlm. 16) berpendapat bahwa “Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.”

Berdasarkan keempat pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menyampaikan gagasan atau perasaan melalui tulisan yang dipahami oleh penulis dan pembaca.

2. Fungsi Menulis

Dilihat dari kegunaannya, Rusyana (dalam Cahyani dan Rosmana, 2006, hlm. 101-102) berpendapat bahwa fungsi menulis adalah: ‘a) Melukiskan, b) Memberi Petunjuk, c) Memerintahkan, d) Mengingat, e) Berkorespondensi’.

Berdasarkan pendapat di atas, kegiatan menulis dapat membantu seseorang dalam menyampaikan lima hal kepada orang lain. Pertama, menulis dapat membantu seseorang (penulis) dalam melukiskan atau menyampaikan gambaran mengenai suatu objek, baik terkait bentuk, ciri-ciri, atau hal lainnya. Tujuannya untuk membantu orang yang dituju (pembaca) dalam membayangkan objek tersebut. Kedua, menulis membantu seseorang dalam memberi petunjuk melakukan sesuatu. Ketiga, membantu dalam memerintahkan sesuatu yang tujuannya agar pembaca mengikuti atau melaksanakan pesan dari tulisan yang dibacanya. Keempat, membantu dalam mengingat sejarah atau suatu peristiwa pada masa lampau atau masa sekarang. Kelima, membantu seseorang dalam menyampaikan informasi kepada orang lain melalui kegiatan surat-menyurat.

Dilihat dari perannya, fungsi menulis menurut Rusyana (dalam Cahyani dan Rosmana, 2006, hlm. 102) yaitu: ‘a) Fungsi Penataan, b) Fungsi Pengawetan, c) Fungsi Penciptaan, d) Fungsi Penyampaian’.

Berdasarkan fungsi menulis di atas, maka menulis memiliki empat fungsi. Pertama, menulis membantu seseorang untuk menata atau mengatur gagasan dan penggunaan bahasanya dalam menulis sehingga tercipta tulisan yang baik, runtut, dan dimengerti oleh pembaca. Kedua, menulis dapat mengawetkan suatu

peristiwa atau pemikiran dalam bentuk dokumen tertulis. Ketiga, menulis dapat memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengeluarkan ide-ide kreatif, berimajinasi, dan menciptakan hal-hal baru dalam bentuk karangan atau tulisan. Keempat, menulis membantu seseorang dalam menyampaikan pesan. Bukan hanya disampaikan pada orang-orang terdekat saja, tetapi juga pada orang-orang yang berjauhan.

3. Tujuan Menulis

Resmini dan Juanda (2007, hlm. 118) berpendapat bahwa tujuan menulis adalah: “a) *Assignment Purpose* (tujuan penugasan), b) *Altruistic Purpose* (tujuan altruistic), c) *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif), d) *Informational* (tujuan informasional, tujuan penerangan), e) *Self-expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri), f) *Creative Purpose* (tujuan kreatif), g) *Problem-solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah)”.

Berdasarkan pendapat di atas, ada tujuh tujuan seseorang untuk menulis. Pertama, tujuan penugasan yaitu menulis untuk mengerjakan tugas dan bukan karena keinginannya sendiri. Kedua, tujuan altruistik yaitu menulis untuk menghibur pembaca supaya merasa senang. Ketiga, tujuan persuasif yaitu menulis untuk mengutarakan sesuatu dan penulis mengajak pembaca untuk melakukan suatu hal sesuai dengan yang diutarakan dalam tulisannya. Keempat, tujuan informasional yaitu menulis untuk memberikan informasi tentang sesuatu kepada pembaca. Kelima, tujuan pernyataan diri yaitu menulis untuk memperkenalkan sesuatu yang berhubungan dengan diri penulis kepada pembaca. Keenam, tujuan kreatif yaitu menulis untuk menguraikan suatu hal yang dihasilkan dari hasil berkreasi. Ketujuh, tujuan pemecahan masalah yaitu menulis untuk menjelaskan solusi dari penulis tentang suatu masalah.

4. Manfaat Menulis

Cahyani (2012, hlm. 82) mengemukakan bahwa manfaat menulis yaitu: “a) Menulis Mengasah Kecerdasan, b) Menulis Mengembangkan Daya Inisiatif dan Kreativitas, c) Menulis Menumbuhkan Keberanian, d) Menulis Mendorong Kemauan dan Kemampuan Mengumpulkan Informasi”.

Jika seseorang memiliki kebiasaan menulis, maka kecerdasannya akan terasah. Alasannya, menulis menuntut seseorang untuk berpikir dalam menentukan gagasan, cara menyajikan apa yang dipikirkan, memilih dan menggunakan bahasa yang tepat, serta kemampuan dalam menilai hasil tulisan yang sudah dibuat.

Seseorang yang akan melakukan kegiatan menulis perlu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan tersebut, baik terkait kemampuan mengikuti kaidah menulis maupun kemampuan dalam menyajikan isi tulisan. Hal seperti ini dapat mengembangkan inisiatif dan kreativitas dalam usaha menguasai kedua kemampuan tersebut.

Menulis dapat menumbuhkan keberanian pada diri seseorang. Keberanian tersebut terkait keberanian dalam menunjukkan hasil pemikiran atau gagasannya kepada orang lain. Selain itu, keberanian dalam menerima kritik dan saran dari orang lain terhadap hasil tulisannya.

Bagus-tidaknya tulisan seseorang tergantung pada seberapa luas pengetahuan yang dimiliki orang tersebut. Oleh karena itu, jika seseorang memiliki keinginan untuk menulis suatu objek, maka ia akan terdorong untuk terlebih dahulu mempelajari segala hal yang berkaitan dengan objek tersebut. Jika hal demikian dilakukan, maka ia akan mudah dalam menuangkan tulisannya.

C. Narasi

1. Pengertian Narasi

Ada tiga pendapat mengenai pengertian narasi. Pertama, Cahyani dan Rosmana (2006, hlm. 99) berpendapat bahwa “Narasi merupakan suatu bentuk pengembangan tulisan yang bersifat menyejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.” Kedua, Semi (1995, hlm. 60) berpendapat bahwa “Narasi ialah tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia.” Ketiga, Resmini, dkk. (2010, hlm. 123) berpendapat bahwa narasi “...menyajikan serangkaian peristiwa menurut urutan kejadian atau kronologis atau dengan maksud memberi arti kepada seluruh atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.”

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, maka narasi adalah sebuah karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian secara berurutan.

2. Ciri-ciri Narasi

Semi (1995, hlm. 60-61) mengemukakan bahwa ciri-ciri narasi yaitu sebagai berikut.

- a. Tulisan itu berisi tentang kehidupan manusia.
- b. Peristiwa kehidupan manusia yang diceritakan itu boleh merupakan kehidupan nyata, imajinasi, dan boleh gabungan keduanya.
- c. Cerita itu memiliki nilai keindahan, baik keindahan isinya maupun penyajiannya.
- d. Di dalam peristiwa itu ada konflik, yaitu pertentangan kepentingan, kemelut, atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Tanpa konflik, cerita tidak menarik.
- e. Di dalamnya seringkali terdapat dialog untuk menghidupkan cerita.
- f. Tulisan disajikan dengan menggunakan cara kronologis.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan sebuah karangan yang menceritakan kejadian atau peristiwa yang dialami tokoh cerita. Kejadian tersebut dapat dihasilkan dari kisah nyata, khayalan, atau bisa juga keduanya. Narasi memiliki nilai estetis dari segi isi atau pemaparannya. Misalnya, narasi disajikan dengan menghadirkan konflik sehingga narasi menjadi menarik untuk dibaca. Narasi disajikan secara berurutan mulai dari pengenalan (sebelum muncul konflik), peristiwa (saat terjadi konflik), sampai pada penyelesaian cerita (berakhirnya konflik).

3. Menulis Narasi

Dalam menulis narasi perlu memperhatikan prinsip-prinsip narasi. Resmi, dkk. (2010, hlm. 126) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip tersebut yaitu "...alur, penokohan, latar, titik pandang, dan pemilihan detail peristiwa."

a. Alur

Narasi memiliki alur sehingga pembaca mudah memahami isi narasi karena cerita yang disajikan dijelaskan secara runtut mulai dari awal sampai akhir cerita. Keraf (2007, hlm. 147) mengemukakan bahwa "Alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam

narasi itu, yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka alur merupakan pola dalam menjelaskan cerita yang tujuannya untuk menyelesaikan konflik yang dihadirkan dalam cerita tersebut. Terkait hal ini, Keraf (2007, hlm.145) menjelaskan bahwa dalam narasi “Ada bagian yang mengawali narasi itu ada, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu.” Ketiga bagian tersebut merupakan pola alur narasi. Pola ini didasarkan pada pendapat Aristoteles (dalam Keraf, 2007, hlm. 146) yaitu bahwa ‘...sebuah tragedi dibagi dalam tiga bagian yang utama, yaitu bagian Pendahuluan, bagian Perkembangan, dan bagian Penyelesaian.’ Dalam narasi, bagian pendahuluan dapat disebut dengan pengenalan cerita, bagian perkembangan dapat disebut dengan peristiwa cerita, dan bagian penyelesaian dapat disebut dengan penyelesaian cerita.

1) Pengenalan Cerita

Pengenalan cerita berupa penjelasan keadaan sebelum terjadinya konflik atau suatu peristiwa. Penjelasan seperti pengenalan atau keadaan tokoh dan suasana cerita.

2) Peristiwa Cerita

Peristiwa cerita berupa penjelasan tentang konflik atau peristiwa yang dialami tokoh cerita. Pada bagian ini, yang dijelaskan yaitu gambaran terjadinya konflik atau peristiwa, penyebab, dan akibat konflik atau peristiwa.

3) Penyelesaian Cerita

Penyelesaian cerita berupa penjelasan tentang berakhirnya konflik atau peristiwa. Konflik atau peristiwa diakhiri dengan menghadirkan suatu penjelasan tentang cara menyelesaikan konflik atau peristiwa dan keadaan tokoh atau suasana cerita setelah terjadi konflik atau peristiwa.

b. Penokohan

Tokoh cerita merupakan salahsatu bagian yang menjadi ciri khas narasi. Dalam narasi, tokoh cerita mengalami berbagai peristiwa. Peristiwa tersebut dialami mulai dari sebelum, saat, sampai pada berakhirnya suatu peristiwa cerita.

c. Latar

Latar meliputi latar tempat, waktu, dan latar suasana. Contoh latar tempat yaitu di sawah, pasar, sekolah, rumah, sungai, dan di hutan. Contoh latar waktu yaitu pagi, sore, dan malam. Sedangkan contoh latar suasana yaitu suasana menyedihkan, menegangkan, menakutkan, dan suasana menyenangkan.

d. Titik Pandang

Titik pandang atau sudut pandang merupakan posisi orang yang bercerita (narator) dalam menulis narasi. Resmini, dkk. (2010, hlm. 129) berpendapat bahwa ada empat sudut pandang yaitu: “1) Narator serba tahu (*Omniscient Point of View*), 2) Narator bertindak objektif (*Objective Point of View*), 3) Narator sebagai peninjau, 4) Narator ikut aktif (*Narrator Active*)”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka ada empat penjelasan mengenai sudut pandang. Pertama, jika narator serba tahu maka posisinya dalam cerita hanya memaparkan cerita saja. Di samping itu, narator turut memberikan komentar terhadap watak tokoh cerita. Kedua, jika narator bertindak objektif maka posisinya hanya memaparkan cerita saja. Namun, ia tidak memberikan komentar terhadap watak tokoh cerita. Dengan begitu, pembaca diberikan kebebasan untuk menafsirkan watak tokoh tanpa terpengaruh oleh pandangan narator. Ketiga, jika narator sebagai peninjau maka ia memilih dan menggunakan salahsatu tokoh dalam memaparkan cerita. Dalam hal ini, narator seperti menjelaskan cerita seseorang. Sedangkan jika narator ikut aktif dalam cerita, maka ia terlibat langsung dalam cerita dan bahkan bisa menjadi tokoh utama dalam cerita yang disampaikannya.

e. Pemilihan Detail Peristiwa

Dalam menulis narasi, narator perlu memilih peristiwa mana saja yang akan disajikan dalam cerita. Narator perlu memilih peristiwa yang dianggap menarik sehingga narasi yang dibuat menarik untuk dibaca.

D. Huruf Kapital dan Tanda Titik

1. Penggunaan Huruf Kapital

Chaer (2011, hlm. 40-42) mengemukakan bahwa aturan penggunaan huruf kapital adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.
- b. Sebagai huruf pertama kata yang berkenaan dengan agama, kitab suci, dan nama Tuhan termasuk kata gantinya.
- c. Sebagai huruf pertama kata pada petikan langsung.
- d. Sebagai huruf pertama kata yang menyatakan gelar kehormatan, gelar keagamaan, gelar keturunan, yang diikuti dengan nama orang.
- e. Sebagai huruf pertama nama jabatan atau pangkat yang diikuti nama orang.
- f. Sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.
- g. Sebagai huruf pertama kata yang menyatakan nama bangsa, nama suku, atau nama bahasa.
- h. Sebagai huruf pertama nama tahun, nama bulan, nama hari, nama hari raya, dan nama peristiwa sejarah.
- i. Sebagai huruf pertama kata yang menyatakan nama dalam geografi.
- j. Sebagai huruf pertama kata yang menyatakan nama lembaga atau badan pemerintahan, ketatanegaraan, dan nama dokumen resmi, termasuk juga singkatannya.
- k. Sebagai huruf pertama kata-kata yang menjadi nama buku, nama majalah, nama surat kabar, dan judul karangan, kecuali partikel (seperti di, ke, dan, dari) yang tidak terletak pada posisi awal.
- l. Sebagai huruf pertama istilah kekerabatan (seperti bapak, ibu, adik, dan saudara) yang dipakai sebagai kata ganti atau kata sapaan.
- m. Dalam singkatan kata yang menyatakan unsur nama gelar, nama pangkat, dan istilah sapaan.

Contoh-contoh penggunaan huruf kapital yang benar adalah sebagai berikut.

- a. Awal Kalimat
 - 1) Sepedaku berwarna merah.
 - 2) Buku ini milikku.
- b. Nama Orang, Tempat, dan Nama Hari
 - 1) Aku pergi ke Jakarta pada hari Senin.
 - 2) Dia bernama Siti Fatimah.
- c. Nama Judul
 - a) Perjalanan ke Desa
 - b) Berpetualang di Peternakan Milik Kakek
 - c) Pulang dari Kebun

2. Penggunaan Tanda Titik

Chaer (2011, hlm. 72-74) menjelaskan bahwa aturan penggunaan tanda titik adalah sebagai berikut.

- 1) pada akhir kalimat yang bukan kalimat seru atau kalimat tanya.
- 2) pada akhir singkatan nama orang.
- 3) pada akhir singkatan kata yang menyatakan gelar, jabatan, pangkat, atau sapaan.
- 4) pada singkatan kata atau singkatan ungkapan yang sudah lazim.
- 5) di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.
- 6) untuk memisahkan angka, jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.
- 7) untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.
- 8) untuk memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya yang menunjukkan jumlah.

Contoh penggunaan tanda titik yang benar yaitu seperti berikut.

- 1) Kakak pergi ke Bandung.
- 2) Pada hari Minggu, aku berpetualang ke sawah.
- 3) Ibu membeli beras, telur, dan minyak goreng.

E. Sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Ada lima pendapat mengenai pengertian sumber belajar. Pertama, Edgar Dale (dalam Sitepu, 2014, hlm. 18) berpendapat bahwa sumber belajar adalah ‘...sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mendukung dan memudahkan terjadinya proses belajar.’ Kedua, *Association for Educational Communication and Technology* (AECT) (dalam Sitepu, 2014, hlm. 19) berpendapat bahwa sumber belajar adalah ‘...berbagai atau semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar.’ Ketiga, Sudjana dan Rivai (2001, hlm. 51) berpendapat bahwa sumber belajar adalah ‘...data, orang atau benda, materi, prosedur, teknik, dan lingkungan yang dipergunakan, baik secara tersendiri maupun digabungkan untuk mempermudah terjadinya kegiatan instruksional.’ Keempat, Rohani (dalam Musfiqon, 2012, hlm. 129) berpendapat bahwa ‘Sumber belajar (*learning resources*) adalah segala macam sumber yang ada di luar diri siswa yang

keberadaannya memudahkan terjadinya proses belajar.’ Kelima, Ashar (2011, hlm. 8) berpendapat bahwa sumber belajar adalah “...semua jenis sumber yang ada di sekitar kita yang memungkinkan kemudahan terjadinya proses belajar.”

Berdasarkan kelima pendapat di atas, maka sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar siswa yang dapat mempermudah terjadinya proses belajar sehingga hasil dari proses tersebut yaitu tercapainya suatu tujuan belajar.

2. Ciri-ciri Sumber Belajar

Ciri-ciri sumber belajar menurut Rohani (1997, hlm. 104) adalah sebagai berikut.

- a. Sumber belajar harus mampu memberikan kekuatan dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan instruksional dapat tercapai secara maksimal.
- b. Sumber belajar harus mempunyai nilai-nilai intruksional edukatif yaitu dapat mengubah dan membawa perubahan yang sempurna terhadap tingkah laku sesuai dengan tujuan yang ada.
- c. Dengan adanya klasifikasi sumber belajar, maka sumber belajar yang dimanfaatkan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - 1) Tidak terorganisasi dan tidak sistematis baik dalam bentuk maupun isi.
 - 2) Tidak mempunyai tujuan intruksional yang eksplisit.
 - 3) Hanya dipergunakan menurut keadaan dan tujuan tertentu atau secara insidental.
 - 4) Dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan intruksional.
- d. Sumber belajar yang dirancang (*resources by designed*), mempunyai ciri-ciri yang spesifik sesuai dengan terjadinya media.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, sumber belajar merupakan salahsatu komponen pembelajaran yang memberikan kekuatan dalam proses belajar. Maksudnya, sumber belajar mempermudah siswa dalam belajar. Dengan adanya sumber belajar, terjadi perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya sudah ditentukan.

3. Komponen Sumber Belajar

Komponen-komponen sumber belajar menurut Sudjana dan Rivai (2001, hlm. 82) yaitu: “a) Tujuan, misi atau fungsi sumber belajar; b) Bentuk, format, atau keadaan fisik sumber belajar; c) Pesan yang dibawa oleh sumber belajar; d) Tingkat kesulitan atau kompleksitas pemakaian sumber belajar”.

Sesuatu dapat disebut sumber belajar jika memenuhi komponen-komponen di atas. Pertama, harus memiliki tujuan, isi, dan fungsi. Tujuan dan fungsinya tentu yang mengarah pada hal yang dapat memberi kemudahan kepada siswa dalam mencapai suatu kompetensi. Misinya yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa. Misalnya, yang tadinya tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, dan yang tadinya tidak terampil menjadi terampil. Kedua, keadaan sumber belajar dapat berupa benda, orang, atau bentuk lainnya. Ketiga, pesan yang dibawa yaitu terkait suatu kompetensi yang harus dicapai siswa dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Keempat, sumber belajar sebaiknya dapat membantu siswa dalam memahami suatu kompetensi dengan melalui tahapan, mulai dari tahap sederhana ke kompleks dan dari tahap konkret ke abstrak.

4. Kriteria Pemilihan Sumber Belajar

Dalam memilih sumber belajar, perlu memperhatikan kriteria-kriterianya. Terdapat dua kriteria sumber belajar yaitu kriteria umum dan kriteria yang berdasarkan tujuan.

Kriteria umum sumber belajar menurut Djuanda (2014, hlm. 58) yaitu bahwa sumber belajar harus: “a) ekonomis, b) praktis dan sederhana, c) mudah diperoleh, d) fleksibel”.

Berdasarkan kriteria umum di atas, maka ada empat penjelasan mengenai kriteria tersebut. Pertama, sumber belajar yang ekonomis adalah sumber belajar yang dapat diperoleh dengan biaya yang murah. Jika memerlukan biaya yang mahal maka harus bisa digunakan beberapa kali dan tahan lama. Kedua, sumber belajar yang praktis dan sederhana adalah yang dapat digunakan dengan mudah. Ketiga, sumber belajar yang mudah diperoleh adalah yang tidak susah dalam

memperolehnya. Keempat, sumber belajar yang fleksibel yaitu yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dilihat dari tujuannya, kriteria sumber belajar menurut Djuanda (2014, hlm. 58-59) yaitu bahwa sumber belajar untuk: “a) memotivasi, b) tujuan pembelajaran, c) penelitian, d) memecahkan masalah dan untuk presentasi.”

Ada empat penjelasan mengenai kriteria sumber belajar yang dilihat dari tujuannya. Pertama, sumber belajar dalam pelaksanaan pembelajaran harus bisa memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran secara maksimal. Supaya bisa seperti itu, tentu harus memenuhi kebutuhan siswa dan dapat membantunya dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dialaminya saat mempelajari suatu materi pelajaran. Kedua, dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran maka harus menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan tujuan tersebut. Ketiga, sumber belajar yang baik adalah yang bisa diamati sehingga dapat digunakan untuk kepentingan penelitian. Keempat, sumber belajar harus bisa memberikan manfaat sehingga bisa digunakan sebagai alat dalam memecahkan masalah pembelajaran.

5. Klasifikasi Sumber Belajar

Klasifikasi sumber belajar menurut Sudjana dan Rivai (2001, hlm. 80) yaitu meliputi: “a) sumber belajar tercetak, b) sumber belajar noncetak, c) sumber belajar yang berbentuk fasilitas, d) sumber belajar berupa kegiatan, e) sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat”.

Berdasarkan klasifikasi sumber belajar di atas, maka ada lima penjelasan mengenai klasifikasi tersebut. Pertama, sumber belajar tercetak seperti buku, koran, dan kamus. Kedua, sumber belajar noncetak seperti film dan video. Ketiga, sumber belajar berbentuk fasilitas seperti perpustakaan dan lapang olahraga. Keempat, sumber belajar berupa kegiatan seperti kerja kelompok, simulasi, wawancara, dan observasi. Kelima, sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat seperti pasar, museum, dan taman.

F. Buku Kerja

1. Pengertian Buku Kerja

Tarigan dan Tarigan (2009, hlm. 44) mengemukakan bahwa buku kerja adalah "...buku pelatihan yang berfungsi sebagai alat untuk mengetahui apakah siswa sudah mengetahui, memahami, dan menguasai bahan pelajaran yang disajikan dalam buku teks atau belum." Berdasarkan pengertian tersebut, maka buku kerja merupakan buku yang menyediakan berbagai latihan kepada siswa terkait materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Buku kerja tidak hanya membuat siswa tahu saja, tetapi juga paham dan menguasai benar materi pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Buku kerja adalah buku suplemen dan merupakan bagian dari buku teks. Hal ini berdasarkan pada dua pendapat. Pertama, pendapat Lane (Tarigan dan Tarigan, 2009, hlm. 43) yaitu bahwa buku teks merupakan '...buku baku dalam bidang studi tertentu yang terdiri atas dua tipe, yaitu buku utama dan buku suplemen'. Kedua, pendapat Tarigan dan Tarigan (2009, hlm. 43) yaitu bahwa "Nama lain untuk buku suplemen adalah buku pelengkap, buku tambahan, dan buku kerja."

2. Prinsip-Prinsip Buku Kerja

Prinsip-prinsip buku kerja menurut Gray (dalam Tarigan dan Tarigan, 2009, hlm. 45) yaitu:

- (1) Sang penulis haruslah membuat setiap pelatihan sesuai dengan program instruksional keseluruhan yang perlu dan berguna bagi setiap kelas atau tingkatan.
- (2) Sang penulis seyogianya menyediakan tipe-tipe pelatihan yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan minat para siswa, lalu melengkapi bahan inti dengan bahan buatan guru, dengan maksud mengurangi kebosanan.
- (3) Sang penulis janganlah membiarkan bahan itu menjadi tujuan akhir; praktik-praktik dan pelatihan-pelatihan keterampilan itu sepantasnya merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- (4) Sang penulis haruslah berupaya sedemikian rupa agar bahan yang disajikan merupakan dasar bagi pengajaran tambahan; setiap pelajaran praktik haruslah merupakan pelajaran diagnostik.
- (5) Sang penulis haruslah berupaya sedapat mungkin agar para siswa pemakai buku kerja tersebut harus mudah memahami serta menguasai

APA, BAGAIMANA, dan MENGAPA mereka harus melakukan setiap hal yang mereka kerjakan.

Berdasarkan prinsip-prinsip kerja di atas, maka dalam membuat buku kerja harus memperhatikan empat hal. Pertama, perlu menyediakan latihan-latihan bagi siswa. Latihan-latihan ini perlu disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Kedua, perlu memperhatikan karakteristik siswa, baik itu terkait kebutuhan, minat, atau hal lain yang dapat mendorong siswa untuk semangat belajar. Ketiga, perlu mempertimbangkan kadar kerumitan bahan pelajaran yang disajikan dalam buku kerja. Bahan tersebut harus disajikan sesuai dengan kemampuan siswa dan bertahap mulai dari tahap sederhana menuju ke tahap kompleks. Keempat, perlu mempertimbangkan tingkat kebermanfaatan buku kerja terhadap siswa. Hal yang dipertimbangkan adalah pengadaan kegiatan yang ada di kerja siswa dan alasan pengadaan kegiatan tersebut dalam membantu siswa menguasai materi pelajaran.

3. Kualitas Buku Kerja

Dalam membuat buku kerja, perlu memperhatikan kualitasnya. Alasannya, tingkat ketercapaian siswa dalam memahami materi pelajaran tergantung pada kualitas buku kerja. Oleh karena itu, perlu pedoman penilaian buku kerja dalam menentukan kualitas buku tersebut. Tarigan dan Tarigan (2009, hlm. 22) mengemukakan bahwa penilaian kualitasnya dilihat dari aspek "...titik pandang (*point of view*), kejelasan konsep, relevansi, minat, motivasi, menstimulasi aktivitas, ilustrasi, komunikatif, menunjang pelajaran lain, menghargai perbedaan individu, dan memantapkan nilai-nilai."

Berdasarkan aspek-aspek penilaian di atas, maka ada 11 penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut. Pertama, dalam membuat buku kerja perlu sebuah landasan yang mendasari pembuatannya. Contohnya pembuatan buku yang didasari pada ilmu psikologi dan bahasa. Kedua, konsep-konsep yang disajikan dalam buku kerja harus jelas dan mudah dipahami siswa. Ketiga, pembuatan buku kerja harus sesuai dengan kurikulum karena program pendidikan yang diselenggarakan di sekolah berdasarkan pada kurikulum yang digunakannya. Keempat, buku kerja yang dibuat harus sesuai dengan minat siswa. Jika demikian,

maka siswa akan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Kelima, buku kerja harus bisa memberi motivasi kepada siswa. Motivasinya dapat berupa penghargaan terhadap aktivitas yang dilakukan siswa. Keenam, dalam buku teks perlu aktivitas belajar yang dapat merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Ketujuh, perlu ilustrasi dalam menyajikan buku kerja. Ilustrasi dapat memberi kemudahan kepada siswa dalam memahami suatu materi pelajaran dan membuat siswa tertarik untuk belajar. Kedelapan, bahasa yang digunakan dalam buku kerja harus bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Tujuannya supaya siswa bisa menggunakan dan melaksanakan setiap kegiatan yang disajikan dalam buku kerja. Kesembilan, buku kerja yang baik bukan hanya yang dapat menunjang satu matapelajaran saja tetapi juga dapat menunjang matapelajaran lain. Kesepuluh, buku kerja perlu memperhatikan perbedaan individu dan tidak mempermasalahkan adanya perbedaan tersebut. Kesebelas, buku kerja yang baik adalah yang dapat mendidik siswa. Maksudnya, yang dapat membimbing siswa dalam memegang nilai-nilai kebaikan yang berlaku dalam masyarakat.

G. Buku Kerja Siswa

1. Pengertian Buku Kerja Siswa

Buku Kerja Siswa berasal dari tiga kata yaitu buku, kerja, dan siswa. Pengertian buku menurut Dwi Adi K. (2001, hlm. 90) adalah "...beberapa helai kertas yang terjilid berisi tulisan untuk dibaca atau yang kosong untuk ditulis." Pengertian kerja menurut Dwi Adi K. (1001, hlm. 235) yaitu "...perbuatan melakukan sesuatu pekerjaan...". Sedangkan pengertian siswa atau peserta didik menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 yaitu "Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu."

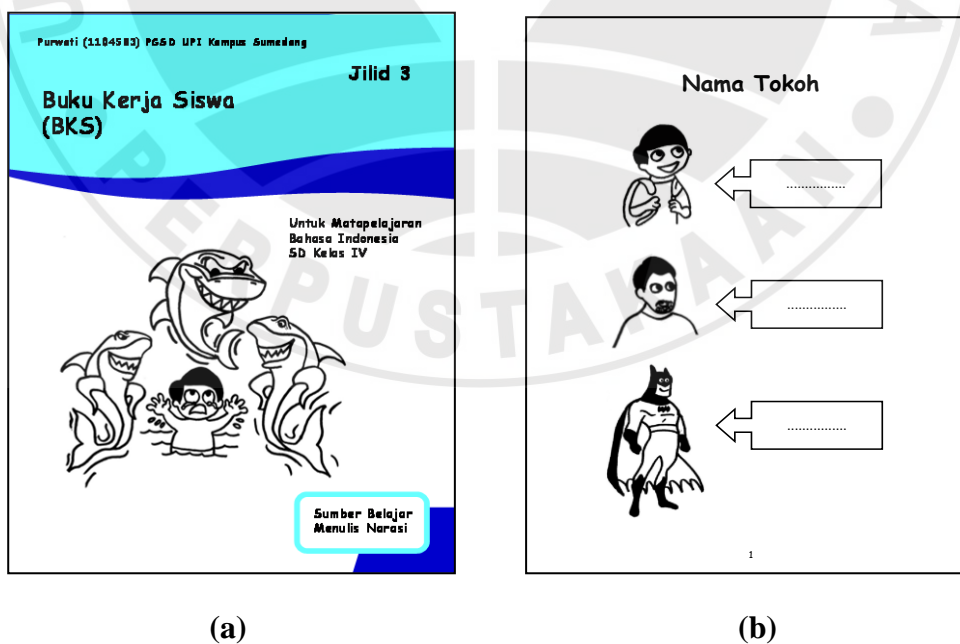
Berdasarkan ketiga pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Buku Kerja Siswa (BKS) adalah buku yang digunakan sebagai sumber belajar siswa dalam pembelajaran menulis narasi. Buku ini disajikan secara menarik sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar menulis narasi.

Sudono (2004, hlm. 61) mengemukakan bahwa “Buku yang memiliki gambar menarik dan nilai estetikanya tinggi akan meningkatkan daya tarik bagi anak. Buku yang hanya terdiri dari gambar-gambar saja dapat menjadi bahan bagi anak untuk mengembangkan bahasa, daya imajinasi, dan penalaran anak.” Berdasarkan pernyataan tersebut, BKS merupakan buku sumber belajar siswa yang menarik dan memiliki nilai estetik yang tinggi. Hal ini terlihat dari apa yang disajikan dalam buku tersebut.

Dalam BKS, terdapat tahapan pembelajaran menulis yang harus diikuti siswa. Tahap tersebut dimulai dari yang paling sederhana menuju ke tahap yang lebih kompleks. Siswa dipandu oleh para tokoh film kartun Doraemon, sehingga siswa akan merasa senang dalam melaksanakan setiap tahapan tersebut. Kemerarikan dari BKS bukan hanya dari segi tokoh film kartun saja, tetapi dari cara BKS menyampaikan materi. Dalam menyampaikan materi, BKS menghadirkan rangkaian gambar bercerita dan pertanyaan pemancing yang dapat merangsang siswa untuk berimajinasi dan menyusun ide mulai dari pengenalan, peristiwa, sampai pada penyelesaian cerita.

2. Komponen Buku Kerja Siswa

a. Jilid dan Halaman Identitas Tokoh

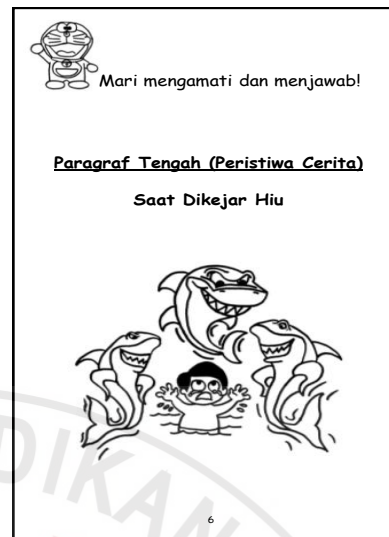


Gambar 2.1. (a) Jilid (b) Halaman Identitas Tokoh

b. Bab Buku



(a)




(b)



(c)

Gambar 2.2. (a) Bab Pengenalan Cerita (b) Bab Peristiwa Cerita
(c) Bab Penyelesaian Cerita


c. Kartun Pemandu



Mari mengamati dan menjawab!

Paragraf Tengah (Peristiwa Cerita)


Saat Dikejar Hiu



6


(a)

Berdasarkan jawabanmu dari pertanyaan-pertanyaan tadi, buatlah ceritanya (narasi) bersama teman sekelompokmu secara berantai!



15


(b)




Mari berdiskusi bersama teman sekelompok!

Huruf kapital itu digunakan untuk apa ya...?

Tanda titik juga digunakan untuk apa ya...?



Mari berpikir!



Ayo bantu Suneo untuk menemukan jawabannya lalu dapatkan bintang penghargaannya!

Bintang Penghargaan


Huruf kapital digunakan di

Tanda titik digunakan di


17

(c)

Apakah kamu sudah benar dalam menggunakan huruf kapital dan tanda titik pada cerita yang kamu buat?



Mari merenungi!



Kalau kamu sudah membuat cerita, yuk koreksi dan perbaiki huruf kapital dan tanda titik pada cerita yang sudah kamu buat dan dapatkan bintang penghargaannya!

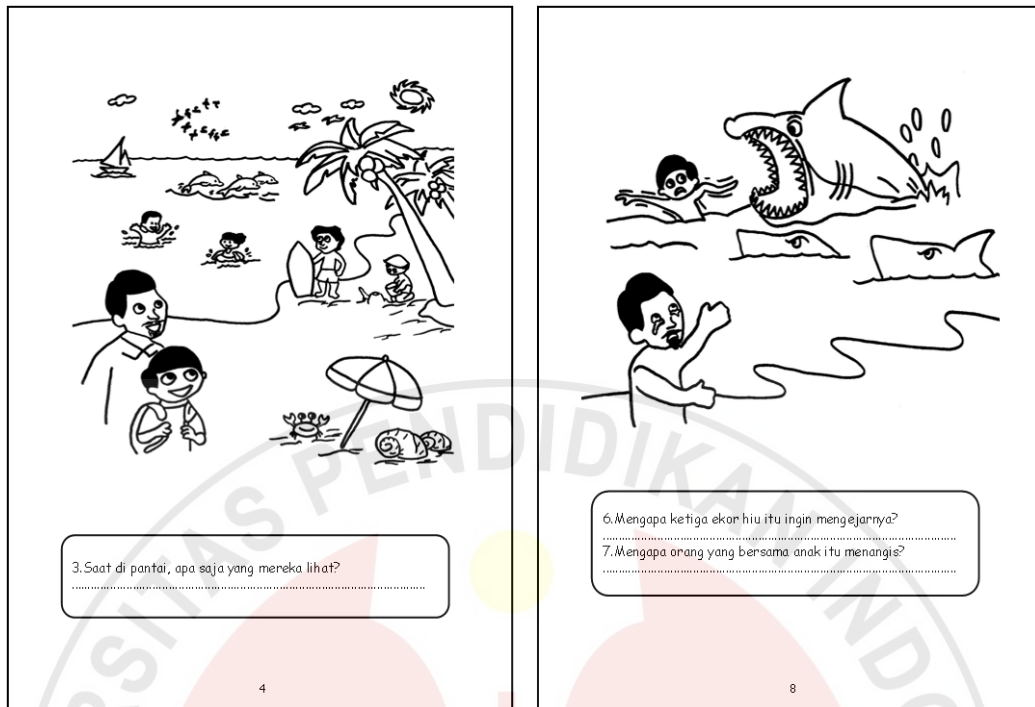
Mari mengoreksi dan memperbaiki!

18

(d)

Gambar 2.3. Kartun Pemandu (a) Mengamati dan Menjawab (b) Menulis Narasi Berantai (c) Diskusi 1 (d) Diskusi 2

d. Rangkaian Gambar Bercerita dan Pertanyaan Pemancing



(a)

(b)



(c)

Gambar 2.4. Contoh Gambar dan Pertanyaan Pemancing (a) 1 (b) 2 (c) 3

e. Lembar Kerja Siswa

Judul Cerita

.....

Paragraf Awal (Pengenalan Cerita)

.....

.....

.....

.....

.....

Bintang Penghargaan

Paragraf Tengah (Peristiwa Cerita)

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Bintang Penghargaan

Paragraf Akhir (Penyelesaian Cerita)

.....

.....

.....


.....

Bintang Penghargaan

16

Gambar 2.5. Lembar Kerja Siswa

f. Tabel Kerjasama



Mari bekerjasama!

Tabel Kerjasama

Nama Kelompok :

Ketua Kelompok :

Sekretaris :

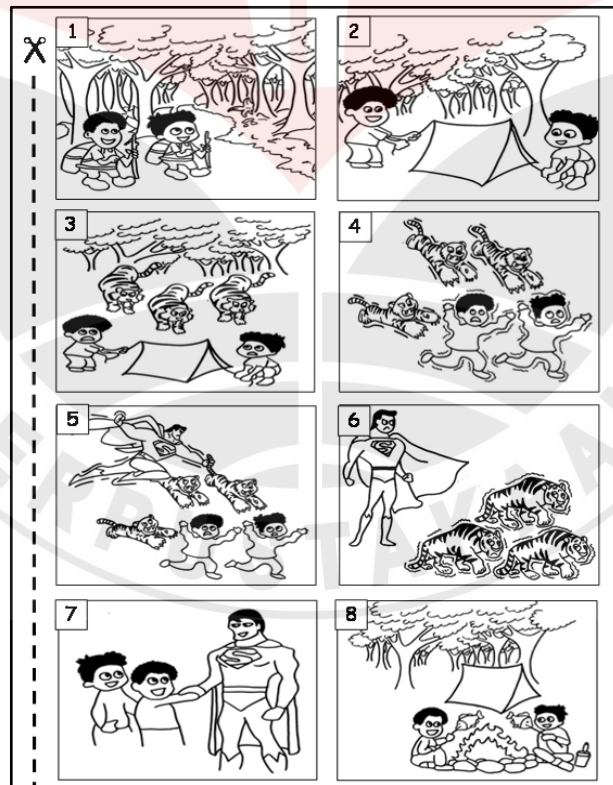
Anggota Kelompok :

Nama Siswa	Nomor Soal yang Dikerjakan	Bintang Penghargaan	
		Menjawab Pertanyaan	Menulis Narasi Berantai

19

Gambar 2.6. Tabel Kerjasama

g. Evaluasi



Gambar 2.7. Contoh Lembar Gambar untuk Evaluasi

3. Manfaat Buku Kerja Siswa

a. Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran secara sistematis sehingga semua kegiatan pembelajaran terlaksana dan tidak akan ada kegiatan yang lupa untuk dilaksanakan.
- 2) Membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran secara bertahap mulai dari tahap sederhana menuju ke tahap yang lebih kompleks.
- 3) Membantu guru dalam mengawasi dan mengatur setiap kegiatan belajar yang dilakukan siswa.
- 4) Memberi keringanan kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran. Alasannya, semua kegiatan pembelajaran sudah satu paket ada di BKS, mulai dari kegiatan awal sampai pada evaluasi pembelajaran.

b. Bagi Siswa

- 1) Membantu Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran secara Bertahap

Ada tiga penjelasan yang menggambarkan siswa dapat mengikuti pembelajaran secara bertahap jika menggunakan BKS.

Pertama, siswa belajar melalui berbagai tahapan yang sudah ada di dalam BKS. Tahapan yang dilalui siswa mulai dari yang paling sederhana menuju ke tahap yang lebih kompleks. Dengan begitu, siswa akan benar-benar paham mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Kedua, dalam mempelajari keruntutan narasi (mulai dari awal, tengah, sampai akhir cerita), siswa belajar dari pembagian bab yang ada di BKS. Di BKS terdapat pembagian bab mulai dari bab pengenalan, peristiwa, sampai pada bab penyelesaian cerita. Dari pembagian tersebutlah, siswa bisa paham tentang apa yang dimaksud pengenalan, peristiwa, dan pengenalan cerita pada narasi, juga bisa paham tentang apa saja isi dari ketiga bagian narasi tersebut.

Ketiga, di BKS terdapat kegiatan seperti kegiatan mengamati gambar, menjawab pertanyaan pemancing, menulis berantai, diskusi, dan perenungan. Dengan adanya kegiatan tersebut, maka siswa dapat mengikuti pembelajaran secara bertahap dan berurutan sehingga ia dapat mengikuti proses belajar secara maksimal.

2) Pemberi Stimulus

Di BKS terdapat rangkaian gambar bercerita dan pertanyaan pemancing yang berfungsi sebagai stimulus. Gambar tersebut memberikan stimulus kepada siswa dalam mengembangkan imajinasi dan menyusun ide, mulai dari awal sampai akhir cerita. Selain itu, terdapat pertanyaan pemancing yang berfungsi sebagai stimulus bagi siswa dalam menafsirkan makna pada gambar-gambar yang ada di BKS.

3) Memberikan Pengalaman Belajar

Berdasarkan BKS ini, menulis narasi dilakukan secara berantai. Menulis narasi secara berantai membuat siswa memiliki pengalaman belajar sehingga ia akan memperoleh kemudahan.

4) Memperoleh Tiga Manfaat dari Kegiatan BKS Tahap Diskusi

Dalam penggunaan BKS, terdapat tahap diskusi. Melalui diskusi, siswa memperoleh tiga manfaat. Pertama, dapat belajar tentang aturan penggunaan huruf kapital dan tanda titik. Kedua, belajar untuk mengoreksi dan memperbaiki huruf kapital serta tanda titik pada narasi yang sudah dibuat. Ketiga, dapat memperoleh kesempatan dalam melakukan perenungan terhadap penggunaan huruf kapital dan tanda titik pada narasi yang sudah dibuat tadi.

5) Memberi Motivasi Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 42) mengemukakan bahwa “Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.” Jadi, BKS bukan hanya sebagai sumber belajar menulis narasi saja, tetapi juga sebagai pemberi motivasi. BKS disajikan dengan menghadirkan gambar-gambar yang menarik, yang meliputi rangkaian gambar bercerita dan gambar tokoh-tokoh film kartun Doraemon. Alasan menghadirkan gambar tersebut karena gambar adalah hal yang disukai dan dekat dengan dunia siswa. Jika pembelajaran berdasarkan kesukaan dan sesuai dengan dunia siswa, maka motivasi belajar siswa akan meningkat.

Di BKS terdapat Tabel Kerjasama. Fungsi tabel tersebut sebagai motivasi bagi siswa untuk belajar menulis narasi dengan baik. Motivasinya dalam bentuk pemberian cap Bintang Penghargaan. Jadi, siapa saja yang bekerja kelompok dengan baik dalam menulis narasi, maka akan diberi cap Bintang Penghargaan

dan bintang tersebut dicantumkan pada Tabel Kerjasama. Selain itu, cap bintang juga diberikan bagi kelompok yang mampu berdiskusi dan mengerjakan tugas hasil diskusi dengan baik. Bintang tersebut dicantumkan di kotak isian Bintang Penghargaan.

6) Merangsang Siswa untuk Aktif dan Bekerjasama dengan Baik dalam Kelompok

Di BKS terdapat Tabel Kerjasama dan kotak isian Bintang Penghargaan. Tabel dan kotak isian bintang tersebut dapat merangsang siswa untuk aktif dan bekerjasama dengan baik saat bekerja kelompok. Melalui rangsangan berupa pemberian tanggung jawab dan bintang penghargaan, siswa dapat menjadi aktif dan baik dalam bekerja sama dengan teman sekelompoknya.

4. Pembelajaran Menulis Narasi Menggunakan Buku Kerja Siswa

Di dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Hasil dari interaksi tersebut yaitu terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa. Pernyataan ini berdasarkan pada pendapat Hernawan, dkk. (2007, hlm. 3-4) yang mengemukakan bahwa pembelajaran ditekankan pada

...kegiatan belajar siswa yang telah dirancang oleh guru melalui usaha yang terencana melalui prosedur atau metode tertentu agar terjadi proses perubahan perilaku secara komprehensif, yang terpenting dalam proses pembelajaran ini adalah perlunya komunikasi timbal balik (transaksional) antara guru dan siswa, siswa dengan siswa baik itu secara langsung maupun tindak langsung atau melalui media.

Dalam pembelajaran menulis narasi, akan terjadi perubahan tingkah laku pada siswa. Perubahan tersebut baik terkait aspek kognitif maupun psikomotor. Terkait penelitian ini, hal yang dibahas dalam aspek kognitif yaitu penggunaan huruf kapital, tanda titik, dan narasi runtut mulai dari pengenalan, peristiwa, sampai pada penyelesaian cerita. Sedangkan, aspek psikomotor adalah menulis narasi dengan menggunakan huruf kapital dan tanda titik yang benar, serta dengan runtut mulai dari pengenalan, peristiwa, sampai pada penyelesaian cerita.

Tahapan pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan BKS yaitu sebagai berikut.

- a. Pembagian peran sebagai ketua, sekretaris, dan anggota dalam bekerja kelompok.
- b. Penulisan peran pada Tabel Kerjasama yang ada di BKS.
- c. Penjelasan masing-masing peran yang disampaikan guru.
- d. Mengamati gambar pada setiap bab (bab pengenalan, peristiwa, dan bab penyelesaian cerita).
- e. Diskusi dalam menjawab pertanyaan pemancing sesuai dengan gambar yang ada pada setiap halaman BKS.
- f. Pemberian cap Bintang Penghargaan terhadap siswa yang mengerjakan pertanyaan pemancing.
- g. Menulis narasi berantai bersama teman sekelompok.
- h. Pemberian cap Bintang Penghargaan terhadap siswa yang menulis narasi berantai.
- i. Diskusi tentang aturan penggunaan huruf kapital dan tanda titik.
- j. Pemberian cap Bintang Penghargaan terhadap kelompok yang telah menyelesaikan diskusi dan mengerjakan soal yang didiskusikan tadi.
- k. Perenungan tentang sudah-belumnya menulis narasi dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda titik.
- l. Mengoreksi dan memperbaiki penggunaan huruf kapital dan tanda titik pada narasi yang sudah dibuat tadi.
- m. Pemberian cap Bintang Penghargaan terhadap kelompok yang selesai mengoreksi narasi.
- n. Menggunting lembar rangkaian gambar bercerita yang ada di BKS. Setiap siswa memperoleh satu lembar untuk dijadikan sebagai bahan dalam tes menulis narasi.

H. Landasan Teori Buku Kerja Siswa

1. Teori Koneksionisme

Thorndike (dalam Sudjana dan Rivai, 2001, hlm. 124) mengemukakan bahwa terdapat tiga hukum yang dapat memperkuat hubungan antara stimulus dengan respon yaitu sebagai berikut.

- a. *Law of Effect*. Jika hubungan antara S-R berlangsung dalam suasana memuaskan, maka hubungan itu akan lebih kuat. Sebaliknya, bila hubungan itu diikuti dengan keadaan yang tidak memuaskan, maka hubungan S-R menjadi lemah.
- b. *Law of Exercise*. Hubungan S-R akan lebih kuat bila sering dilatih dan akan lemah jika tidak dipergunakan.
- c. *Law of Readiness*. Dalam mempelajari sesuatu, orang harus siap untuk memberikan respons yang berhasil. Kesiapan yang dimaksud adalah pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak serta motivasi untuk memberikan respons.

Berdasarkan hukum pengaruh (*law of effect*), jika siswa dirangsang oleh suatu stimulus dan ia memberikan respon positif, maka hubungan antara stimulus dengan respon tersebut akan semakin kuat jika guru memberikan penguatan berupa motivasi (dapat berupa pujian, hadiah, atau hal lainnya). Terkait hal ini, BKS bertindak sebagai stimulus dan penguat bagi siswa. Dikatakan sebagai stimulus karena di dalam BKS terdapat enam penstimulus berupa rangkaian gambar bercerita, pertanyaan pemancing, bab-bab pembagian cerita (bab pengenalan, peristiwa, dan penyelesaian cerita), lembar kerja siswa dalam menulis narasi berantai, Tabel Kerjasama, dan tokoh kartun pemandu (tokoh dari film Doramon). Keenam penstimulus ini dapat merangsang siswa berimajinasi, menyusun ide narasi mulai dari awal sampai akhir cerita, aktif dan merangsang bekerjasama dengan teman sekelompok, dan membantu dalam memahami materi menulis narasi. BKS dikatakan sebagai penguat berupa pemberi motivasi karena disajikan melalui dua hal. a) BKS disajikan melalui dua cara yaitu dengan menampilkan rangkaian gambar bercerita dan tokoh-tokoh kartun pemandu dari film Doraemon. BKS disajikan dengan seperti itu supaya tampilannya menarik dan memiliki nilai estetik atau keindahan. Tampilan BKS seperti ini memberi motivasi kepada siswa untuk belajar menulis narasi. b) BKS menyajikan kotak isian cap Bintang Penghargaan untuk setiap kegiatan yang telah selesai dilakukan siswa. Kegiatannya yaitu menjawab pertanyaan pemancing, menulis narasi

berantai, diskusi pertanyaan Suneo, dan merenung serta mengoreksi narasi yang sudah dibuat. Pemberian bintang ini dapat memberi motivasi kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik.

Menurut hukum latihan (*law of exercise*), hasil belajar siswa akan baik jika ia terlibat aktif dalam pembelajaran dan wujud dari keaktifan tersebut yaitu melalui latihan. Melalui latihan, siswa aktif dan memperoleh pengalaman belajar.

BKS merupakan sumber belajar siswa yang sesuai dengan hukum latihan. BKS menyajikan berbagai latihan bagi siswa dalam menulis narasi, mulai dari penyusunan ide sampai pada proses menulis narasi.

Berdasarkan hukum kesiapan, siswa harus memiliki kesiapan belajar supaya hasil belajarnya bagus. Kesiapan tersebut dapat dari segi pertumbuhan, perkembangan, atau dari segi motivasi. Jadi pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan keadaan siswa, misalnya disesuaikan dengan taraf berpikir siswa.

BKS sesuai dengan hukum kesiapan. Sumber belajar tersebut membantu siswa dalam belajar menulis narasi dengan tahapan yang dimulai dari tahap sederhana menuju ke tahap yang lebih kompleks. Ini dapat diketahui dengan memperhatikan urutan penyajian BKS. Siswa tidak langsung menulis narasi, tetapi ia dibimbing dahulu mulai dari tahap yang paling sederhana. Contohnya, terlebih dahulu dibimbing dalam menyusun ide cerita. Dalam menyusun ide, siswa belajar dari hal-hal sederhana seperti mengamati gambar dan menjawab pertanyaan pemancing. Kemudian menuju ke tahap kompleks yaitu menulis narasi dengan memperhatikan alur (alur pengenalan, peristiwa, dan penyelesaian cerita), sampai pada tahap mengoreksi dan memperbaiki penggunaan huruf kapital serta tanda titik pada narasi yang sudah dibuat. Dengan begitu, tahapan tersebut membuat siswa siap belajar karena sesuai dengan perkembangannya (taraf berpikir).

Cerita yang terkandung dalam gambar merupakan cerita yang erat kaitannya dengan kehidupan siswa, sehingga ia memiliki modal (pengetahuan awal atau pengalaman siswa) dalam menafsirkan gambar. Dengan begitu, siswa akan mudah untuk menangkap makna dari gambar yang diamatinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, cerita yang terkandung dalam gambar sesuai dengan hukum kesiapan.

2. Teori *Operant Conditioning*

Hernawan, dkk. (2007, hlm. 29) mengemukakan bahwa “Belajar menurut operant conditioning adalah proses di mana suatu respon atau operan dibentuk karena direinforce oleh perubahan tingkah laku organisme setelah respon terjadi.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka guru perlu memperkuat respon siswa dalam belajar dengan memberikan penguatan terhadap respon tersebut, misalnya dengan cara memberikan motivasi seperti pujian atau hadiah.

Syah (2010, hlm. 107) menerangkan bahwa “Menurut *law of operant condiotioning*, jika timbulnya tingkah laku operant diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat”. Kemudian Hintzman (dalam Syah, 2010, hlm. 107) menjelaskan bahwa “...menurut *law of operant extinction*, jika timbulnya tingkah laku operant yang telah diperkuat melalui proses *conditioning* itu tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun atau bahkan musnah.” Berdasarkan kedua pendapat tersebut, guru harus memberikan penguatan kepada siswa jika menginginkan tingkah lakunya yang positif bertahan atau meningkat. Jika tidak, maka tingkah laku tersebut akan menurun dan akhirnya akan menghilang.

Skinner (dalam Hernawan, dkk., 2007, hlm. 31) mengemukakan bahwa ‘...yang terbaik adalah menyusun kemungkinan terjadinya reinforcement yang positif.’ Oleh karena itu, guru akan lebih baik jika memberikan penguatan yang positif saja, misalnya memberikan motivasi berupa hadiah atau pujian. Jika siswa diberi penguatan positif maka ia akan merasa senang dan akan mengulangi tingkah lakunya. Apabila guru ingin menghilangkan tingkah laku siswa yang negatif, maka tidak perlu diberi penguatan. Penguatan cukup diberikan pada tingkah laku yang positif saja. Alasannya, jika tingkah laku negatif tidak diberi penguatan maka tingkah laku tersebut akan menurun dan akhirnya lenyap (*extinction*).

Skinner (dalam Hernawan, dkk., 2007, hlm. 41) menjelaskan bahwa ‘...belajar yang paling baik, dapat ditempuh dengan apabila guru-guru membuat persiapan yang tepat sehingga perubahan tingkah laku menuju ke arah yang diinginkan, yang diperkuat secara sistematis.’ Oleh karena itu, peneliti memilih BKS sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam

menulis narasi. BKS ini dibuat dengan persiapan yang matang. Dalam pembuatannya, peneliti mempertimbangkan berbagai hal, terutama mengenai perubahan tingkah laku siswa dalam pembelajaran menulis narasi.

Skinner (dalam Hernawan, dkk., 2007, hlm. 41) kembali menjelaskan bahwa ‘...berbagai sarana dapat digunakan secara sistematis agar dapat menimbulkan penguatan tingkah laku yang tepat, konsep yang ia perkenalkan adalah *teaching machine*.’ Terkait hal ini, Hernawan, dkk. (2007, hlm. 42) berpendapat bahwa *teaching machine* adalah “...suatu alat yang menyajikan bahan pendidikan dan yang memberikan umpan balik atau penguatan kepada siswa yang belajar dan kepada kemajuan belajar yang dicapainya.” Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka BKS dapat dikatakan seperti *teaching machine*. BKS merupakan sumber belajar menulis narasi yang penggunaannya sistematis karena terdapat tahapan yang perlu dilakukan siswa, sehingga siswa belajar teratur dan bertahap dari yang paling sederhana menuju ke tahap yang lebih kompleks. BKS bukan hanya sebagai stimulus saja, tetapi juga penguat terhadap respon siswa dalam belajar menulis narasi.

3. Teori Pembelajaran Pendekatan Psikologi Kognitif

Bruner (dalam Hernawan, dkk., 2007, hlm. 54-55) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek teori pembelajaran yang meliputi

...(a) pengalaman optimal untuk mempengaruhi siswa belajar (b) struktur pengetahuan untuk membentuk pengetahuan yang optimal (c) spesifikasi mengurutkan penyajian bahan pelajaran untuk dipelajari siswa (d) peranan sukses dan gagal dan hakekat ganjaran dan hukuman (e) prosedur untuk merangsang berpikir siswa dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar yang optimal kepada siswa. Jika demikian, maka akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa. Siswa yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak paham menjadi paham, dan yang tadinya tidak terampil menjadi terampil. Materi pelajaran yang diberikan harus teratur dan pengajarannya mulai dari yang sederhana menuju ke tahap yang kompleks. Guru perlu memberikan penghargaan kepada siswa jika terjadi perubahan tingkah laku yang positif. Bentuk penghargaannya dapat berupa pujian atau hadiah. Dalam

pembelajaran, perlu prosedur yang jelas sehingga siswa terangsang untuk berpikir dalam mempelajari suatu materi pelajaran.

Sebagai sumber belajar, BKS memenuhi kelima aspek teori pembelajaran yang dikemukakan Bruner. BKS memberikan pengalaman belajar kepada siswa dalam menyusun ide cerita (melalui mengamati dan diskusi dalam menjawab pertanyaan pemancing), menulis narasi (saat siswa menulis berantai bersama teman sekelompoknya), dan pengalaman dalam mengoreksi serta memperbaiki huruf kapital dan tanda titik pada narasi yang sudah dibuat (saat kegiatan diskusi). BKS disajikan secara teratur dan berurutan mulai dari tahap paling sederhana menuju ke tahap yang lebih kompleks. Tahap tersebut mulai dari penentuan nama tokoh, menemukan dan menyusun ide cerita, menulis narasi, mengoreksi, sampai pada tahap memperbaiki narasi yang sudah dibuat. BKS memberikan rangsangan melalui rangkaian gambar bercerita (perangsang imajinasi dan ide), pertanyaan pemancing (perangsang dalam menafsirkan makna gambar dan dalam menyusun ide cerita), dan perangsang untuk berpikir (melalui pertanyaan para tokoh film kartun Doraemon). Selain itu, BKS memberikan penguatan terhadap respon positif siswa. Bentuknya berupa pemberian cap Bintang Penghargaan kepada siswa yang mengerjakan tugas kelompok. Bintang tersebut dicantumkan di Tabel Kerjasama yang ada di BKS.

I. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Jika pembelajaran menulis narasi di kelas IV-B SDN Sukaraja II Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang menggunakan BKS sebagai sumber belajar maka hasil belajar menulis narasi siswa di kelas tersebut akan meningkat.”

J. Temuan Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti belum menemukan hasil penelitian yang mirip atau sama dengan bahasan yang sedang diteliti yaitu mengenai Buku Kerja Siswa (BKS) sebagai sumber belajar siswa dalam menulis narasi. Dengan begitu, penelitian mengenai BKS ini merupakan hal baru dalam pembelajaran menulis narasi.